

SEJARAH TEKS - NASKAH (*AN-NASH* WA *AN-NUSKHAH*)

DALAM TRADISI ARAB-ISLAM

Mohamad Shofin Sugito

IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstract

The Article describes about the historical phenomenon of texts and its manuscript (corpus) in the Arabic-Islamic culture. It focuses on the chronological trip of the writing tradition belonging to Arab-Islam; from the text on camel's skin into the text on letters. Is there some changings and phenomenons in every Arabian's inovations? How much useful for us to study this chronology? Thus, the article aims to explain, discus and highlight the chronological trip Arabic-Islamic Texts and its manuscripts. The method of this article is using literature reviews from classical and contemporary islamic books. It gives the new horizan of thinking about the writing tradition of Arabian-Moslems and its studies.

Keywords: *naskah, tradisi, maktubhat, al-waraq, al-warraqun....etc.*

A. Pendahuluan

Peradaban manusia selalu diliputi oleh tradisi lisan yang komunikatif sekaligus inspiratif dan juga oleh tradisi tulisan yang terpantri pada lempengan-lempengan ataupun benda-benda lainnya. Pada umumnya, para ilmuwan sejarah mendikotomi bahwa peradaban yang hanya mengandalkan pada tradisi lisan saja disebut dengan peradaban pra-sejarah, sedangkan peradaban yang tumbuh-berkembang melalui juga dengan tulisan disebut dengan peradaban bersejarah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pada awalnya sebuah peradaban hanya mengandalkan tradisi lisan saja, baru kemudian setelah banyak yang bisa tulis-menulis, maka kesejarahan suatu kaum ataupun bangsa menemukan peradabannya yang berkemajuan.

Pada mulanya, masyarakat Arab adalah bangsa yang buta huruf, tidak mengenal tradisi tulis-menulis dan masih banyak juga yang tidak bisa berhitung. Para ilmuwan sejarah Arab biasa menyebutnya dengan *'asr bida'iy* atau zaman pra sejarah. Hal ini sebagaimana penjelasan dari putra Mekkah Muhammad bin Abdullah:

إنا أمة أمية لا نكتب ولا نحسب (رواه البخاري في صحيحه)¹

Artinya:

Sesungguhnya kami (bangsa Arab) adalah ummat yang buta huruf, kami tidak bisa menulis dan juga berhitung. (H. R. Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya)

Kemudian, ketika putra Mekkah itu diangkat menjadi Nabi dan Rasul oleh Allah Swt. Ia pun menginspirasi bangsanya untuk senantiasa mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya aspek tulis-menulis. Ini bisa dilihat dari kisah sejarah pasca Perang Badar, di mana Muhammad Saw sebagai Rasulullah sekaligus pimpinan umat Islam memutuskan; bahwa untuk setiap tawanan perang yang ingin dibebaskan, maka ia harus memberikan sebuah tebusan. Tebusan tersebut bisa dalam bentuk materi yang bisa dibayarkan langsung, ataupun juga dalam bentuk jasa pengajaran tulis-menulis dan ilmu-ilmu lainnya. *Nah*, diantara orang-orang yang sukses dididik oleh para tawanan tersebut adalah Zaid bin Tsabit, yang kemudian menjadi juru tulis Rasulullah Saw. Kemudian, bagi mereka yang sudah mahir tulis-menulis, maka diharuskan untuk juga menjadi pengajar bagi orang-orang Anshar yang belum begitu pandai menulis.² Sehingga, muncullah sosok Ubay bin Ka'ab orang Anshar pertama yang pernah menulis untuk Rasulullah Saw, lalu Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah orang Quraisy pertama yang menulis juga untuk Rasulullah Saw. Dengan demikian, makin banyak umat Islam yang makin ahli tulis-menulis, bahkan dikabarkan ada sekitar 40-an juru tulis yang mengelilingi Rasulullah Saw. Ini pun terus berkembang dan makin pesat pada masa pemerintahan Khulafa'ur Rasyidin sepeninggal Rasulullah Saw.³

Inilah inspirasi sekaligus tangga awal dari tradisi tulis-menulis bagi masyarakat Arab - Islam. Putra Arab, Muhammad Saw menyadari bahwa tahap awal pembangunan peradaban baru adalah dengan meningkatkan sumber daya manusianya, khususnya mengenai menumbuhkembangkan khasanah intelektualitas. Hal ini dapat terwujud hanya melalui tulis-menulis dan semangat membaca. Dengan posisi Muhammad sebagai Nabi

¹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Bairut: Dar Thauq an-Najah, 1422 H), v. 3, h. 27

² Taqiyyuddin al-Maqrizi, *Imtaa' al-Asmaa' Bima Lin Nabiyy Minal Ahwal Wal Amwal Wal Hafdhah Wal mata'*, Tahqiq: Mahmud Syakir, (Kairo: Lajnatut Ta'lif, 1941 M), v. 1, h. 101

³ Fathuddin Ibn Sayyidin Nas Al-Ya'muri, *'Uyunul Atsaar Fi Fununi Al-Maghazi Was Syama'il Was-Siyar*, (Al-Quds; Maktabah Al-Quds, tth), v.1, h. 315-316

dan Rasul, ia menjadi titik cahaya sebuah pergerakan perubahan. Yang demikian itu, karena cahaya ini sangatlah *powerfull* secara emosional dan spiritual.

B. Teks (*Nash*) Pertama Ditulis

Teks pertama dijadikan lapangan praktek ilmu tulis-menulisnya adalah wahyu Allah Swt. Oleh karenanya, ketika Nabi Saw meninggal dunia, maka seluruh wahyu Allah Swt yang disebut Al-Qur'an telah tertulis seluruhnya. Adapun mengenai sabda-sabda Nabi Saw tidak begitu banyak tertulis. Sebab, Nabi Saw bersabda:

لا تكتبوا عني ومن كتب عني غير القرآن فليمحاه (رواه مسلم في صحيحه)⁴

Artinya:

Jangan kalian tulis apapun dariku. Dan barangsiapa menulis sesuatu dariku selain dari pada al-Qur'an, maka hendaklah ia menghapusnya. (H.R. Muslim dalam kitab *Shahihnya*).

Yang demikian itu, terdapat maksud mulia yang terkandung. Yakni, adanya kekhawatiran akan terjadinya ketercampur-adukkan wahyu Allah Swt (Al-Qur'an) dengan sabda-sabda Nabi Saw (Hadis) ketika terekspresi di tengah-tengah turunnya wahyu. Atas dasar tujuan mulia inilah larangan penulisan sabda-sabda Nabi Saw diletakkan, sehingga hal ini hanya terbatas waktu pada saat turunnya al-Qur'an saja.

Berbeda dengan itu, banyak ilmuwan Islam juga berpandangan bahwa hadis *la takhtubu 'anni* di atas telah teramandemen (*mansyukh*) oleh banyak periwayatan yang menyatakan adanya perintah penulisan sabda-sabda Nabi Saw tersebut.⁵ Misalnya saja, riwayat Abu Hurairah bahwa ada salah seorang sahabat dari Anshor yang duduk-duduk bersama Rasulullah Saw, lalu ia pun mendengarkan darinya sebuah hadis, dan ia pun sangat mengagumi hadis tersebut, namun sayangnya ia tidak mampu menghafalnya. Kemudian, ia mengadu kepada Rasulullah Saw. Lalu, Rasulullah Saw pun berkata

⁴ Muslim bin Al-Hajaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Bairut: Dar al-Jail, Tth), v. 8, h. 228

⁵ Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Al-Ba'iits al-Hatsist Ila Ikhtishar Ulumil Hadis*, Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1370 H), h. 147-149

kepadanya; *ista'in biyaminik* (pergunakanlah tangan kananmu), sambil memberi isyarat dengan tangannya akan aktivitas tulis-menulis.⁶

Walaupun demikian, pada dasarnya kedua argumen di atas dapat dipakai keduanya. Artinya, dengan menggunakan pendekatan kompromi-mengakomodir, dan tidak mempertentang-tentangkannya. Sehingga, bisa dipahami bahwa hadis tentang larangan menulis sabda-sabda Nabi Saw adalah untuk orang-orang yang kurang begitu cerdas dalam menangkap apa saja yang bersumber dari Nabi Saw, dan tidak mampu melihat perbedaan riil mana yang wahyu Allah Swt Al-Qur'an dan mana yang sabda Nabi Saw. Sedangkan hadis tentang perintah menulis tersebut diperuntukkan hanya bagi orang-orang yang cerdas dan cermat dalam memilah-memilih mana yang Al-Qur'an dan mana yang hadis.

Apapun itu, dari pada penulisan hadis atau yang lainnya, sejarah mencatat bahwa isu terbesar tulis-menulis pasca sepeninggalnya Nabi Saw adalah berkenaan urgensi pengumpulan al-Qur'an, sebagai akibat banyaknya penghafal al-Qur'an yang meninggal di perang Yamamah. Dari situ, diketahui bahwa al-Qur'an ditulis dalam lempengan-lempengan bebatuan, kulit pepohonan kering, dedaunan, kulit binatang pasca penyamakan, tulang binatang dan lain sebagainya. Kemudian, berproses pada pengumpulan benda-benda patrian/ukiran tersebut. Lalu, pada masa Umar bin al-Khattab terjadi peralihan dari benda-benda itu ke kertas-kertas yang di atasnya terdapat bentuk seni tulisan tertentu (*kbath*), dan fase ini disebut era *al-mashahif*. Kemudian, pada masa Usman bin Affan, al-Qur'an di tulis hanya dalam sebuah buku yang disebut *al-mushaf*, lalu disalin/dicopy ke banyak buku, dan hasil salinan tersebut disebar ke seluruh dunia Islam saat itu.⁷ Dengan demikian, disimpulkan bahwa teks Arab-Islam pertama yang tertulis dan mengalami asimilasi sejarah sedemikian 'ajaib' adalah al-Qur'an.

Pada fase berikutnya, ketika Islam menyebar ke berbagai negara dan budaya, bertemu berbagai budaya dan bahasa, maka dibutuhkanlah buku-buku Islam yang dapat dijadikan rujukan sekaligus pencerah bagi umat Islam yang makin majemuk. Lebih dari pada itu, buku-buku tersebut juga berfungsi menjaga orisinitas ajaran Islam, dan menyelamatkan

⁶ Baca: *Sunan At-Tirmidzi* karya Abu Isa At-Tirmidzi, (Mesir: Maktabah Mustafa Al-Babi Al-Halbiy, 1395 H), v. 5, h. 39

⁷ Baca: *Manahilul Irfan Fi Ulumul Qur'an* karya Muhammad Abdul Adzim Az-Zurqani, (Ttp: Matba'ah Isa Al-Babi al-Halbi, Tth), Cet.Ke-3, v. 1, h. 239-257

Islam dari pandang-pandangan yang terkooptasi agenda nafsu-ego pribadi, fanatisme dan permainan politik. Sehingga, pada fase ini terjadi upaya-upaya pengumpulan hadis, pengkodifikasiannya dan penulisannya pada sebuah kitab. Hal ini dimotori oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang saat itu memerintahkan Ibnu Syihab Az-Zuhri dan Abu Bakar bin Hazm untuk memulai menapaki tangga gerakan ini.⁸

Setelah itu, tradisi tulis-menulis beralih pada aspek pemahaman dalil-dali syariah yang terselimuti oleh gelembung-gelembung sosial, budaya, ekonomi dan politik. Sehingga, *genre* fikih sangat dominan pada tradisi tulis-menulis saat itu. Misalnya, kitab *Al-Muwatha'* karya Imam Malik adalah kitab hadis yang ber-*genre* fikih, dan terjadi kontroversi; apakah Muwatha' ini kitab hadis ataukah kitab fikih. Namun, ketika beralih ke masa muridnya Imam Malik (w. 179 H), yaitu Imam Syafi'i (w. 204 H) melalui karyanya terlihat jelas dominasi fikih atas hadis, sebagaimana terlihat pada kitabnya yang berjudul *al-umm*.

Lebih dari pada itu, pada masa kekuasaan Khalid bin Yazid bin Muawiyah tradisi tulis-menulis bermetamorfosa pada aktivitas penerjemahan ilmu pengetahuan Yunani, dan memberi ulasan-ulasannya. Pada masa itu, buku-buku Kimia dan Kedokteran Yunani diterjemahkan ke bahasa Arab. Tidak hanya itu, muncul juga penulisan buku-buku sejarah yang makin ramai, seperti: kitabnya 'Abid bi Syariyyah tentang sejarah Yaman, sastra-sastranya dan nasab-nasabnya, yang dipersembahkan untuk pemerintah. Begitu pun, karya cendekiawan muslim keturunan Yahudi Wahb bin Munabbih tentang autobiography raja-raja Himyar.⁹

Demikianlah fase-fase perkembangan teks yang berjalan maju dengan pasti. Peradaban-peradaban di luar Arab dijadikan teman diskusi untuk mengembangkan pola pikir dan ide-ide baru, yang kemudian berlanjut pada perkembangan teks dalam tradisi Arab-Islam.

C. *Al-Waraq Wa Al-Warraqun*

⁸ Jalaludin As-Suyuti, *Tadribu Ar-Rawi Fi syarh Taqribi An-Nawawi*, (Ttp: Dar Thaibah, Tth), v. 1, h. 94

⁹ Abdussalam Muhammad Harun, *Tahqiqun Nushush Wa Nashruha*, (Kairo: Maktabah As-Sunnah, 11410 H), Cet. Ke-5, h. 13

Hal yang terpenting dalam tradisi teks adalah materi yang dipakai untuk menulis dan orang-orang yang aktif menulis maupun menyalin tulisan. Dalam tradisi kajian naskah (*corpus*) di dunia Arab-Islam kedua hal ini biasa disebut *al-waraq* (media) dan *al-warraqun* (orang-orang yang aktif di dunia tulis-menulis). Keduanya ini berkaitan erat dengan kemajuan teknologi dan sumberdaya manusia. Kajian sejarah terhadap dua hal ini sangatlah menarik, namun jarang dibahas. Sehingga, ini benar-benar menempati urgensitasnya. Khususnya, untuk menggali keorisinilitas teks; kapan dibuat, zaman siapa, dan berapa umurnya. Mari hal ini dibahas satu persatu, sebagai berikut:

Pertama, mengenai materi yang dipakai untuk menulis (*al-waraq*). Perlu diketahui, bahwa para sejarawan seperti Ibnu An-Nadim (w. 438 H),¹⁰ Ibnu Khaldun (w. 808 H)¹¹ dan lainnya menegaskan bahwa pada awal mengenal tradisi tulis-menulis bangsa Arab melakukan aktivitas penulisan di atas lempengan bebatuan, tulang belulang unta, kulit-kulit binatang yang telah disamak dan pelepah kurma.

Kemudian, media-media penulisan tersebut digantikan dengan *al-waraq* (lembaran-lembaran), lebih terkenal dengan sebutan *al-waraq al-khurasani* (lembaran produk dari Khurasan). Namun, ada juga sumber kesejarahan yang mengatakan bahwa *al-waraq* ini sebenarnya berasal dari Cina, tetapi pengerjaannya di Khurasan berdasar contoh dari *al-waraq as-shini* (lembaran produksi Cina) yang terbuat dari tetumbuhan semacam jerami ataupun rerumputan kering. Konon, *al-waraq* ini juga bisa diproduksi dari kapas ataupun katun.

Adapun mengenai kapan persisnya dunia Arab-Islam mengenal media *al-waraq* ini, Ibnu An-Nadim (w. 438 H) mencatat kesimpangsiuran sumber tentang ini; ada yang bilang bahwa *al-waraq* pertama kali muncul pada masa dinasti Bani Umayyah, namun ada juga yang mengatakan bahwa *al-waraq* baru muncul pada masa Dinasti Bani Abbasiyyah.¹² Walaupun demikian, seorang sejarawan Islam terkemuka bernama Al-Jahsiyari dalam kitabnya *Al-Wuḍʿarʾ Wa Al-Kitāb* menegaskan bahwa media *al-waraq* ini populer digunakan pada masa pemerintahan Abu Jaʿfar al-Manshur dari dinasti Bani Abbasiyyah. Bahkan, semakin populer lagi ketika Al-Fadhl bin Yahya al-Barmaki saat itu

¹⁰ Baca: *Al-Fihrist* karya Ibnu An-Nadim, (Bairut: Darul Maʿrifah, 1417 H), h. 36

¹¹ Baca: *Tarikh Ibnu Khaldun (Diwanul Muḩtada wal Khabar)* karya Ibnu Khaldun *Bab Shinaʿatul Waraqah* (Bab tentang Pembuatan Kertas Tulis), (Bairut: darul Fikr, 1408 H), v. 1, h. 532.

¹² Ibnu An-Nadim, *Al-Fihrist*, h. 36

berhasil memodifikasi *al-waraq* sehingga menjadi media tulis yang makin berkualitas istimewa yang disebut *al-Kaghad*. Oleh karena itu, didapati khabar bahwa khalifah Abu Ja'far al-Manshur mempunyai banyak lembaran-lembaran, yang selanjutnya disebut *al-qarathis* (bentuk jamak dari *al-qirtas* yang berarti kertas), di mana telah menjadi koleksi pribadinya yang tersimpan dalam sebuah gedung perpustakaan khusus yang disebut dengan *al-khizānah*.¹³ Dengan demikian, dalam tradisi Arab-Islam *al-waraq* maupun *al-qirtas* menunjuk makna pada kertas-kertas sebagai media menulis.

Penting juga disinggung di sini, bahwa Ibnu An-Nadim (w. 438 H) juga menjelaskan bahwa pada masa dinasti Bani Abasyiyah di Baghdad umat Islam menulis dengan menggunakan media yang saat itu biasa disebut *at-tharus*, bentuk jamak dari *at-thars*, yang berarti lembaran (*as-shahifah*) yang bisa dihapus lalu kemudian ditulis sebuah tulisan yang baru. Penggunaan media ini dilakukan di segala urusan administrasi Negara pada masa Muhammad bin Zabiidah.¹⁴

Al-Qalqashandi (w. 821 H) dalam kitabnya *Shubbul A'sya Fi Shina'atil Insyā'* menjelaskan, bahwa ketika tradisi menulis di atas lembaran istimewa yang disebut *al-kaghad* begitu populer, maka para khalifah memerintahkan para pejabat di bawahnya beserta masyarakat umum untuk segera beralih ke media ini. Yang demikian itu, karena tulisan-tulisan yang tertera pada kulit-kulit binatang dan semacamnya mudah dihapus lalu ditulis kembali, bahkan bisa juga dipalsukan. Berbeda halnya dengan *al-waraq*, bila tulisan di atasnya dihapus, maka *al-waraq* itupun pasti akan rusak. Begitupun, bila tulisan di atasnya digaruk-garuk atau di-*urek-urek*, maka baik tulisannya maupun *al-waraq* pastilah sama-sama rusak. Oleh karena itu, menulis pada *al-waraq* makin populer dan tersebar di seluruh pelosok negeri.¹⁵

Kendatipun begitu, didapati khabar bahwa Imam Syafi'i (w. 204 H) lebih sering menuliskan surat-suratnya pada tulang-belulang hewan, sebab minimnya keberadaan *al-waraq* baginya.¹⁶ Jadi, hal ini mengindikasikan bahwa hanya orang-orang tertentu yang

¹³ Baca: *Al-Wuzara' Wa Al-Kitab*, karya Al-Jahsyiyari, (Al-Halb - Damaskus: Maktabah Al-Halbi, 1357 H), h. 138

¹⁴ Ibnu An-Nadim, *Al-Fihrist*, h. 36

¹⁵ Ahmad bin Ali Al-Fazari Al-Qalqashandi, *Shubbul A'sya Fi Shina'atil Insyā'* (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1340 H), v. 2, h. 486.

¹⁶ Nashr Al-Huriniy, *Al-Mathali' An-Nashriyah*, (Bulaq; Ttp, 1275 H), h. 18

dapat menggunakan *al-waraq*. Entah hal itu dikarenakan ketidakterjangkaunya harga nominal yang dikeluarkan untuk mendapatkannya, ataukah sebab kelangkaannya di masyarakat teras bawah.

Demikianlah sekilas tentang alur sejarah tentang media tulis-menulis dalam tradisi Arab-Islam secara singkat. Namun, ini cukup memberikan pandangan umum akan proses perkembangan dan kemajuan tentang teks dan medianya. Sekiranya, ini dapat menjadi bekal untuk mengeksplorasi khasanah ‘kritik’ ekstrinsik dalam studi kesejarahan.

Kedua, orang-orang yang aktif dalam dunia tulis-menulis atau dalam tradisi Arab-Islam disebut *al-warraqun*, yang berarti orang-orang yang selalu aktif tulis-menulis di atas *al-waraq* (lembaran kertas), sehingga hidup mereka selalu bersama *al-waraq*. Menurut Ibnu Khaldun (w. 808 H); bagi tradisi Arab-Islam dulu *al-warraqun* itu ibarat ‘alat-cetak’ modern yang ada di masa kini. Adapun urgensi orang-orang yang hidup sebagai *al-warraqun* ini berbeda-beda; ada yang aktif menyalin/mengcopy, mengedit, menjilid, mengulas, dan kegiatan lainnya yang berhubungan pada produksi kitab.¹⁷

Al-Jahidz (w. 255 H) menceritakan bahwa seorang cendekiawan muslim bernama Yahya bin Khalid al-Barmaki saja mempunyai sebuah perpustakaan pribadi, yang di dalamnya terdapat banyak kitab; tidak ada satu judul kitab pun di sana, melainkan terdapat juga tiga naskah copiannya.¹⁸ Bahkan, Al-Maqrizi (w. 845 H) menyebutkan bahwa di perpustakaan pribadi khalifah Al-‘Aziz Billah terdapat 30 naskah/copian dari *Kitab Al-‘Ain* karya Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 170 H), lebih dari pada itu juga menyimpan 1200 naskah-copian dari kitab *Tarikh At-Thabari* atau *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk* karya Abu Ja’far At-Thabari (w. 310 H).¹⁹ Begitulah, para alim ulama dan cendekiawan muslim sangat membutuhkan tenaga *al-warraqun* untuk berkarya ilmiah.

Walaupun demikian, keberadaan *al-warraqun* ini mendapatkan catatan dalam dunia ilmu dan aktivitas intelektual saat itu. Yakni; mayoritas *al-warraqun* ini adalah masyarakat umum dari berbagai latarbelakang yang bekerja sebagai karyawan sekaligus kuli di sebuah

¹⁷ Baca: *Tarikh Ibnu Khaldun (Diwanul Muftada wal Khabar)* karya Ibnu Khaldun *Bab Shina’atul Waraqah*, v. 1, h. 532.

¹⁸ Baca; *Al-Hayawan* karya Al-Jahidz, Tahqiq: Abdussalam Harun, (Al-Halb- Damaskus: Makatabah Al-Halbi, 1364 H), v. 1, h. 60

¹⁹ Baca: *Imtaa’ al-Asmaa’ Bima Lin Nabiyy Minal Ahwal Wal Amwal Wal Hafdhah Wal Mata’*, karya: Taqiyyuddin al-Maqrizi, v. 2, h. 253-254

percetakan/penyalinan/pengcopian teks saat itu. Mereka bukan ulama yang menggunakan ilmu dalam menyalin ide-fikiran ulama senior tentang suatu ilmu ataupun hal penting lainnya. Padahal, untuk dapat memindahkan tulisan tangan, membutuhkan keahlian baca dan kepekaan (*dza'iq lughawiy*) yang berdasar pada spesifikasi bidang keilmuan tertentu yang berkaitan dengan teks yang sedang disalin.

Makanya, seorang kritikus teks saat itu yang bernama Ahmad bin Yahya 'Tsa'lab ketika berkomentar tentang *Kitab Al-A'in* karya Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 170 H) yang banyak disalin, menyatakan:

قد حشا الكتاب أيضا قومٌ علماء إلا أنه لم يُؤخذ منهم رواية وإنما وُجد بنقل الورّاقين فاختلّ الكتابُ لهذه الجهة.

Artinya:

Sungguh kitab ini (*Al-A'in* karya Khalil bin Ahmad Al-Farahidi) sangat populer dan jadi perbincangan umum. Yang demikian itu, karena kitab ini tidak ditransfer melalui jalur periwayatan para Ulama, akantetapi tersebar di mana-mana sebab salinan *al-warraqun*. Sehingga dari sisi (pemikiran) ini, kitab tersebut perlu diwaspadai/dicermati lebih lanjut.²⁰

Bahkan lebih mengejutkan, Ibnu An-Nadim (w. 438 H) mengkhabarkan:

كانت الاسمار والخرافات مرغوبا فيها مشتهة في أيام خلفاء بني العباس وسيما في أيام المقتدر فصنف الوراقون وكذبوا فكان ممن يفتعل ذلك رجل يعرف بابن دلال واسمه احمد بن محمد بن دلال وآخر يعرف بابن العطار وجماعة

Artinya:

Hal-hal gaib, samar-samar dan takhayul sangat disukai dan diminati pada masa dinasti Abbasiyah, terlebih lagi pada masa khalifah Al-Muqtadir. Lalu, para *al-warraqun* menulis buku dan menyebarkan kebohongan, dan diantara mereka yang sering melakukan hal itu adalah Ibnu Dallah yang bernama asli Ahmad bin Muhammad bin Dallah, dan lainnya yang dikenal dengan Ibnul 'Atthar dan para pengikutnya.²¹

Akantetapi, agar tidak terjadi *generalisasi*, perlu juga dijelaskan bahwa orang yang bekerja sebagai *al-warraqun* ini banyak sekali dan dari berbagai latarbelakang. Di antara mereka; ada yang seniman seperti Khalid bin Abi al-Hayaa yang sangat terkenal sebagai seniman kaligrafi dan ukir-ukiran, yang konon mengukir kaligrafi emas ayat *was-syamsiyi wa dbubabah* hingga akhir pada Qiblat masjid Nabawi, lalu mendapatkan megaprojek

²⁰ Jalaludin As-Suyuti, *Al-Muzhir Fi Ulumil Lughah Wa Anwa'ih*, Tahqiq: Fuad Ali Manshur, (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1418 H), v. 1, h. 63

²¹ Baca: *Al-Fihrist* karya Ibnu An-Nadim, h. 373

menyalin al-Qur'an dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz dengan bayaran emas yang sangat melimpah.²² Ada juga yang ulama seperti Abdullah bin Muhammad bin Wadaa' al-Azdiy, ia dikenal sebagai sosok pecinta ilmu yang *Zuhud* dan sangat *Qana'ah*.²³ Ada juga yang ahli gramatikal Bahasa Arab seperti Yahya bin Muhammad al-Arzani (w. 415 H), yang mendapat julukan *imamun fil arabiyyah* (imam dalam hal bahasa dan kesusastraan Arab), dan ia hobi membeli buah-buahan.²⁴ Bahkan ada juga yang beragama Nasrani dari sekte Ya'koubi seperti Yahya bin Adiy al-Manthiqi, yang sering menyalin kitab-kitab tafsir maupun teologis.²⁵ Dan, lain sebagainya masih banyak lagi.

Jadi, kajian tentang *al-waraq* dan *al-warraqun* merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Sebab, keberadaan keduanya sangat menentukan kualitas kajian seseorang terhadap teks - naskah (*korpus*) yang ada di dunia Arab-Islam. Ketelitian dan kekritisian terhadap data-data tentang keduanya tentunya akan sangat memacu adrenalin dan memicu insting para ahli sejarah.

D. Model Tulisan pada Teks (*Khuthuth*)

Dalam kajian kesejarahan Arab-Islam, terdapat dua tradisi besar yang dominan saat kejayaan peradaban Arab-Islam, yaitu: tradisi Arab Timur (*al-Masyriq al-Arabiyy*) dan tradisi Arab – Barat (*al-Maghrib al-Arabiyy*). Untuk masyarakat pengamal tradisi yang pertama disebut dengan *al-masyariqah*, sedangkan pengamal tradisi kedua disebut *al-magharibah*. Sedangkan mengenai batas geografis modern saat ini adalah; Arab-Timur meliputi tradisi tanah Hijjaz dan Syam, lalu Yaman, Mesir, Sudan hingga perbatas Libya, adapun Arab-Barat meliputi tradisi Libya, Tunisia, Al-Jazair, Mouritania, Maroko hingga Andalusia. Pada zaman kejayaan Islam dulu, Tradisi Arab-Timur mempunyai ibukota ilmu pengetahuan di Baghdad, sedangkan Tradisi Arab - Barat beribukota ilmu pengetahuan di kota Fes (Maroko) dan Sevilla-Granada (Andalusia).

²² Baca: *Al-Fihrist* karya Ibnu An-Nadim, h. 17

²³ Baca: *Al-Fihrist* karya Ibnu An-Nadim, h. 117

²⁴ Baca: *Irsyadul Ariib Ila Ma'rifati al-Adiib* karya Syihabuddin Yaqut al-Hamwiy, (Ttp: Darul Ma'mun, 1323 H), v. 20, h. 34-35

²⁵ Baca: *Al-Fihrist* karya Ibnu An-Nadim, h. 369

Berkaca pada fenomena ini, bicara soal *khuthut* yang dipakai dalam tradisi tulis-menulis di Masyarakat Arab – Islam ini, tentu harus menggunakan klasifikasi sebagai berikut:

Pertama, model tulisan (*khuthut*) pada Tradisi Arab – Timur. Seorang sejarawan muslim Al-Qalqashandi (w. 821 H) dalam kitabnya *Shubhul A'sya Fi Shina'atil Insha'* menegaskan bahwa mayoritas model tulisan (*khuthut*) yang dipakai pada awal tumbuhnya peradaban Arab-Islam adalah model tulisan *khath kufiy*. Adapun permulaan prosesi asimilasi *khath kufiy* ini ke dalam bentuk yang lebih modern terjadi sekitar pada akhir kejatuhan Dinasti Bani Umayyah atau awal berdirinya Dinasti Bani Abbasiyah. Namun, pada abad ke Sembilan Hijri banyak cendikiawan muslim berkesimpulan bahwa orang yang pertama mula-mula berkreasi atas *khath kufiy* ke dalam bentuk lain adalah Abu Ali Muhammad bin Ali bin Al-Hasan, seorang perdana menteri dari Dinasti Abbasiyah, yang lahir pada tahun 272 H dan wafat pada tahun 327 H. Merespon atas rumor tersebut, Al-Qalqashandi (w. 821 H) berpendapat bahwa kesimpulan tersebut tidaklah benar, karena berdasarkan penelitiannya tidak ada satu kitab pun yang ditulis oleh para cendikiawan yang hidup pada tiga abad pertama *hijriyah*, melainkan tertulis dalam model *khath kufiy*, memang kadang ditemukan beberapa varian pergeseran/improvisasi dari bentuk *khath kufiy* pada umumnya saat itu, walaupun begitu tulisan-tulisan tersebut masih dalam lingkup keluarga *khath kufiy*.²⁶

Dengan demikian, *khath kufiy* adalah model tulisan yang mendominasi naskah-naskah yang ditulis pada abad pertama sampai ketiga hijriyah. Seandainya saja ditemukan naskah yang dinisbatkan pada orang yang hidup di territorial masa tersebut, dengan model tulisan di luar dari keluarga *khath kufiy*, maka kewaspadaan dan kehati-hatian dalam menyimpulkan orisinitas naskah adalah hal terbaik dan bijaksana yang mesti dilakukan. Olehkarena itu, kerumitan *khath kufiy* ini harus dapat ditaklukkan dan dinikmati, agar dapat menemukan mutiara ilmu yang terpatry pada isi pemikiran naskah di zaman tersebut.

Kedua, model tulisan pada Tradisi Arab – Barat. Menurut sejarawan sekaligus sosiolog asal Andalus Ibnu Khaldun (w. 808 H), model tulisan pada tradisi Arab –Barat ini

²⁶ Ahmad bin Ali Al-Fazari Al-Qalqashandi, *Shubhul A'sya Fi Shina'atil Insha'*, pada Bab *Fi Wadh'i Hurufil 'Arabiyah*, v. 3, h. 15.

disebut dengan *khat ifriqi*; banyak sisi yang mendekatkannya dengan model tulisan di wilayah Arab-Timur, tetapi juga ada campuran yang menyerupai bentuk huruf-huruf kaum Ifranka (orang Eropa, kulit putih dan senang ekspansi wilayah). Ketika pengaruh bangsa Arab atas wilayah Andalusia memudar, maka improvisasi model tulisan yang menunjukkan nasionalisme bangsa Andalus pun muncul lalu berkembang, sehingga dikenal dengan *al-khath al-andalusi*, dan ditinggalkanlah *al-khat al-ifriqi*.²⁷ Kemudian dari *al-khath al-andalusi* muncul kreativitas dan improvisasi maju, sehingga menjadi *al-khath al-maghribi*. Pada masing-masing kedua model tulisan ini terdapat perbedaan dan persamaan; perbedaannya adalah *al-khath al-andalusi* lebih terkenal dengan sisipan-sisipan dan serapan pada kalimat-kalimatnya serta memperpanjang bentuk huruf yang terakhir, akantetapi keduanya memiliki pola pemberian titik yang sama.

Al-khath al-maghribi ataupun *al-khath al-andalusi* mempunyai perbedaan yang nyata dengan model tulisan (*al-khuthbut*) yang biasa digunakan *al-masyariqah* (pemilik tradisi Arab-Timur). Misalnya saja, pada *al-khath al-maghribi* titik huruf *fa'* diletakkan di bawah huruf, sedangkan pada *al-khuthbut* tradisi Arab-Timur diletakkan di atas huruf. Begitupula, pada huruf *qaf* peletakan titik satu di atas huruf adalah kekhasan *al-khath al-maghribi*, sedangkan dua titik di atas huruf menjadi kekhasan *al-khuthbut* tradisi Arab-Timur. Bahkan, dalam hal urutan huruf hija'iyah pun berbeda; Tradisi Arab-Timur : ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه ا ء ي sedangkan urutan hija'iyah Tradisi Arab – Barat adalah: ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز ط ظ ك ل م ن ص ض ع غ ف ق س ش ه و لا ي. Perbedaan urutan ini tentunya akan berpengaruh pada urutan sistematika penulisan kamus-kamus bahasa ataupun lainnya (*al-ma'aajim*) seperti kitab *mu'jamu ma ista'jama min Asma'il Bilad wal Mawadhi'* karya Abdullah al-Bakriy (w. 487 H) putra asli Andalusia, begitu pun kitab-kitab tentang *autobiography* ulama (*at-tarajim*) seperti kitab *Masyariqul Anwar 'Ala Shahabil Atsaar* Karya Al-Qadhi 'Iyyadh (w. 544 H) putra asli kota Sebta - Maroko.²⁸

²⁷ Baca: *Tarikh Ibnu Khaldun (Diwanul Muftada wal Khabar)* karya Ibnu Khaldun, Bab *al-khath wa al-kitabah min 'adad as-shana'ii' al-Insaniyyah* (Bab tentang model tulisan dan aktivitas penulisan adalah bagian dari karya-karya kemanusiaan), v. 1, h. 529.

²⁸ Abdussalam Muhammad Harun, *Tahqiqun Nushush Wa Nashruha*, h. 28

Bagi orang yang terbiasa membaca tulisan Arab dengan model tradisi Arab – Timur, tentu membutuhkan banyak waktu untuk beradaptasi pola baca tulisannya. Namun, dengan intensivitas latihan pasti lama-lama akan bisa membaca model tulisan Tradisi Arab – Barat. Tentunya, kesemuanya itu harus mendapatkan *support* dari kemampuan berbahasa Arab yang menyatu dengan *ad-dzauq al-arabiyy* (*sense* Arab).

E. Mengenal Tipologi ‘Orisinilitas’ Teks

Pada bayangan awam umumnya, secara sederhana menganggap bahwa ketika mendapati naskah tulisan tangan dan dicantumkan di situ nama penulisnya, maka dengan serta-merta disimpulkan secara mutlak akan keorisinilitasan naskah tersebut; ini benar-benar orisinil, tidak boleh dipertanyakan ataupun diragukan. Pemikiran ‘gegabah’ semacam ini tidak layak menjadi sudut pandang untuk menelisik teks-teks pada naskah di Tradisi Arab-Islam. Dalam hal ini, ‘orisinilitas’ teks pada naskah mempunyai klasifikasi tipe dan tingkatannya, berikut ini tingkatannya yang diurai dengan jelas dan sederhana:

Pertama, Nuskebatul Umm / Ashl (naskah primer dan paling orisinil). Yakni, naskah-naskah teks tulisan tangan yang berumur lebih dari seratus tahun, atau biasa disebut dengan *al-makbuthaath*, yang sampai kepada kita dengan ciri-ciri berikut:

- Tercantum jelas judul kitab
- Tercantum jelas nama penulis
- Semua isi kitab memang benar-benar goresan tangan penulis sendiri, atau ada keterangan jelas bahwa ia benar-benar menuliskannya, atau mendiktekannya, atau mengijazhkannya. Hal ini harus benar-benar tercantum jelas dalam naskah tersebut dalam bentuk *iqrar* (pernyataan) si penulis.²⁹

Berkenaan dengan ini, ada sebuah kasus yang terjadi pada Abu Umar Muhammad bin Abdul Wahid bin Abi Hasyim yang masyhur dengan sebutan Az-Zahid temannya Abil Abbas Tsa’lab, ia menulis kitab *Al-Yaqaat Fi Al-Lughah*. Setiap kali ia membacakan naskah kitabnya tersebut di hadapan khalayak ramai, ia selalu memberi tambahan-tambahan. Sehingga ia dikenal dengan sebutan *at-tazayyud* (suka nambah-nambahi). Kemudian, pada suatu kesempatan ia mendektekan pokok pikiran terakhir (*al-*

²⁹ Abdussalam Muhammad Harun, *Tahqiqun Nushush Wa Nashruha*, h. 29

'urdbah al-akhirah) kepada khalayak ramai, seraya berkata: Pokok pikiran ini (*al-urdbah al-akhirah*) adalah pokok pikiran dari riwayat personal Abu Ishaq At-Thabari yang aku mendengarkannya sesudahnya, maka barangsiapa meriwayatkan dalam naskah ini pokok pikiran (*al-urdbah al-akhirah*) tersebut dariku satu huruf saja tidak dari lisanku, maka itu berarti ia telah berbohong atasku. Pokok pikiran ini dari waktu ke waktu berasal dari bacaan Abu Ishaq di hadapan khalayak umum, dan aku mendengarkannya huruf perhuruf.³⁰

Hal ini membutuhkan perhatian yang serius. Sebagian orang penyalin naskah kadang menukil perkataan penulis di akhir kitabnya, biasanya menuliskannya “*wa kataba fulan*” (dan ini tulisannya penulis), dan ia tidak memberi catatan apapun sebagaimana apa yang dirasakan saat menyalin naskah asli. Kemudian, si pembaca menganggap bahwa ini seratus persen adalah naskah primer penulis. Hal semacam ini tentunya sebuah problem yang sangat membutuhkan kritisasi-cerdas dari penyalin/editor berdasar pengalamannya tentang tulisan lama, sejarah dan media yang dipakai menulis.

Kedua, Nuskebah al-Far'i (Naskah Cabang). Yakni, naskah yang merupakan cabang ataupun turunan dari *nuskebatul umm/ashl*.³¹ Biasanya, ketika seorang guru mentransfer ilmunya, baik itu melalui pembacaan atas kitabnya ataupun dari hafalannya, maka para murid pun mendengarkannya lalu mencatatnya. Aktivitas mencatat tersebut berdasarkan atas instruksi guru ataupun tidak (inisiatif sendiri). *Nah*, naskah tulisan murid semacam ini bisa dikategorikan sebagai *nuskebatul Far'i*, dan naskah tulisan gurunya disebut *nuskebatul umm/ashl*. Sehingga, apabila *nuskebatul umm/ashl* tidak ada ataupun tidak diketemukan, maka *nuskebatul Far'i* ini naik tingkatan menjadi Naskah Primer. Demikian juga seterusnya untuk naskah-naskah ‘cabang’ lainnya, berdasarkan runutan tipe akurasi terdekat dengan *nuskebatul umm*. Tipe naskah semacam ini banyak didapati pada *genre* ilmu agama maupun bahasa, namun sangat jarang terdapat pada naskah kesusastraan.

Ketiga, Nuskebat Al-Abna' al-Ad'iyya,³² yakni naskah primer yang dinukil lalu diletakkan di tengah-tengah naskah lain. Baik disengaja maupun tidak, sebagian penulis menyisipkan kitab lain dalam kitabnya itu. Misalnya saja, Ibnu Abil Hadid menerbitkan

³⁰ Ibnu An-Nadim, *Al-Fihrist*, h. 103

³¹ Abdussalam Muhammad Harun, *Tahqiqun Nushush Wa Nashruha*, h. 29

³² Abdussalam Muhammad Harun, *Tahqiqun Nushush Wa Nashruha*, h. 30

kitab *Syarb* (ulasan) *Nahjul Balaghah* karya Sayyidina Ali bin Abi Thalib, lalu di dalam kitab *Syarb* tersebut ia menyisipkan banyak kitab, seperti diantaranya menyisipkan kitab sejarah perang Siffin (antara Ali dan Muawiyah) yang berjumlah 20 halaman. Maka, kitab sejarah perang Siffin ini merupakan bagian dari *nuskebat Al-Abna' al-Ad'iyya'*. Sehingga, jenis *nuskebatu Al-Abna' al-Ad'iyya'* semacam ini tidak bisa dikeluarkan dari kitab besarnya, namun ia bisa dipakai hanya sebagai pembantu dalam mengkaji teks primer yang diberi ulasan tersebut.

Begitupula, sebagaian sastrawan seperti Hassan As-Sandubi menggabungkan kitab *al-Ustmaniyyah* karya Al-Jahidz (w. 255 H) dan kitab karya Abu Ja'far al-'Iskafi yang membantahnya, dalam satu naskah kitab yang disebarkan. Model naskah gabungan dan sisip-sisipan semacam ini memerlukan ketelitian para pengkaji *al-makbuthuthaat* serta idealismenya dalam menjaga *amanah – ilmiyah*.

Keempat, An-Nuskehab al-Mathbu'ah (naskah cetak), yang tidak diketemukan (ataupun sulit didapat) naskah primernya (*nuskehatul umm*). Naskah ini biasanya disebut sebagai naskah sekunder, dengan *dalil* bahwa apa yang tercetak pasti memang itulah yang dituliskan oleh pena penulisnya.³³ Namun, perlu diperhatikan pula *track-record* pencetaknya dan cetakannya; apabila kurang bagus dan bermasalah dalam *amanah – ilmiyyah*, maka hal itu harus diwaspadai dan diberitakan titik lemah ini kepada khalayak umum agar berhati-hati.

Dalam tradisi ilmu hadis, hal semacam ini biasanya disebut sebagai *al-wijadah* (temuan). Yakni; tiba-tiba seseorang menemukan sebuah hadis ataupun kitab yang ditulis oleh tangan seseorang dengan jalur periwayatannya, kemudian si penemu meriwayatkan hadis tersebut ataupun isi buku tersebut dengan metode pengkisahan (*'ala sabil al-hikayah*) seperti bilang: *wajadtu bi kbathi fulan wa bi sanadibi* (aku menemukannya ditulis oleh si fulan dengan jalur periwayatannya). Sebagai besar ulama Fikih maupun Hadis menolak hal semacam ini, namun Imam Syafi'i (w. 204 H) dan beberapa muridnya memperbolehkannya. Adapun pendapat yang moderat dalam hal ini adalah pendapatnya

³³ Abdussalam Muhammad Harun, *Tahqiqun Nushush Wa Nashruha*, h. 31

Ibnu Shalah (w. 643 H) yang mengatakan; bahwa boleh menerima *al-wijadah* ini apabila ada bukti/alasan kuat yang mendasari kepercayaan logis padanya.³⁴

Kelima, Foto (misalnya dengan *micro-film* atau lainnya) dari Naskah *al-makbithuthat*. Foto ini memiliki posisi/derajat yang sama dengan naskah asli, dengan catatan: gambarnya jelas dan komplit sebagaimana aslinya.³⁵

Keenam, *al-musanwadaat* dan *al-mubayyadhaat*. Maksudnya, *al-musanwadat* adalah naskah asal (pertama) yang ditulis oleh penulisnya, dalam kondisi belum dibaca ulang ataupun belum dikoreksi/diedit, sedangkan *al-mubayyadhaat* adalah naskah tersebut sudah melalui pembacaan ulang, koreksi-koreksi dan *editing* dari penulisnya dan disetujuinya untuk diedarkan ke khalayak umum.³⁶

Naskah yang *musanwadab* ini biasanya masih dalam bentuk kerancuan tulisan (*idhtirabul kitabah*), tulisannya tidak lurus berbaris, bahkan mirip naik-turun gunung yang berhutan-hutan, penulisan catatan dan ulasan masih tidak tertata rapi (*awut-awutan*), dan masih terlihat jejak tulisan yang dihapus ataupun diganti. Namun, ada juga *musanwadab* yang merupakan dari stemen sejarah (*nash tarikh*) yang menyatakan bahwa naskah tersebut adalah benar-benar tulisan tangan yang belum dikoreksi ataupun diedit isinya oleh penulisnya. Sebagaimana pernyataan Ibnu An-Nadim (w. 438 H) bahwa Ibnu Duraid menulis naskah *Adabul Kaatib*, tapi ia masih dalam bentuk *musanwadab*.³⁷ Begitu pula komentar Syihabuddin al-Qashthalani (w. 923 H) terhadap kitab *Majma'u al-Bahrain Wa Jawahirul Bahrain* karya Yahya bin Muhammad bin Yusuf al-Karmani tentang ulasan-ulasannya terhadap hadis-hadis di kitab *Shahih Al-Bukhari*, yang secara tegas ia menyatakan:³⁸

وقد رأيته وهو في ثمانية أجزاء كبار بخطه مسودة

Artinya:

Sungguh aku (Al-Qashthalani) melihat kitab tersebut dalam bentuk delapan juz yang besar-besar, masih berupa tulisan-tangannya yang *musanwadab* (belum dikoreksi ulang).

³⁴ Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Al-Ba'iits al-Hatsist Ila Ikhtishar Ulumil Hadis*, h. 142

³⁵ Abdussalam Muhammad Harun, *Tahqiqun Nushush Wa Nashruha*, h. 32

³⁶ Abdussalam Muhammad Harun, *Tahqiqun Nushush Wa Nashruha*, h. 32

³⁷ Ibnu An-Nadim, *Al-Fihrist*, h. 92

³⁸ Shihabuddin al-Qashthalani, *Irsyadu As-Sari Li Syarh Shahih Al-Bukhari*, (Kairo-Mesir: Mathba'ah Amiriyah, 1323 H), v. 1, h. 42

Ketujuh, naskah *mubayyadhaat* yang tercantum di dalamnya juga naskah *musawwadaat*. Maka yang jadi pegangan utama adalah naskah *mubayyadhaat*, sedangkan naskah *musawwadat*-nya hanya digunakan untuk men-*tashih* bacaan saja.³⁹

Ketika naskah sudah tersebar di khalayak ramai, tentunya sudah dalam bentuk naskah *mubayyadhat*, sehingga biasanya naskah *musawwadat* ini sudah tidak ada lagi. Jadi, sangat jarang sekali ada naskah *mubayyadhat* yang masih menghubungkan dirinya dengan naskah *musawwadaat*-nya.

Tetapi, ditemukan komentar Jalaludin As-Suyuti (w.911 H) tentang Quthbuddin As-Syirazi (w. 710 H), yang menyatakan bahwa naskah *muswaddah*-nya As-Syirazi (masih ada) dan telah menjadi naskah *mubayyadhab* (“*muswaddatuhu mubayyadhatuhu*”).⁴⁰

Kedelapan, *nuskehatul mua'llif* (naskah penulis). Tidak semua *nuskehatul mua'llif* ini secara mutlak menunjukkan bahwa ia benar-benar naskahnya si penulis.⁴¹ Sebab, banyak penulis menulis kitab/naskah lebih dari sekali, seperti biasa kita temukan bahasa penerbit; naskah ini adalah cetakan pertama, lalu ketika terbitan yang kedua, maka akan ditulis “ini adalah cetakan kedua”, tentunya dengan tambahan-tambahan sana-sini. Sehingga, muncul pertanyaan; yang manakah yang disebut *nuskehatul mua'llif* ; cetakan pertama ataukah kedua? Inilah yang harus dikaji dan dikomentari serta mempertimbangkan komentator peneliti/cendekiawan sebelumnya.

Sebagai contoh saja, Syihabudin Yaqut al-Hamwiy (w. 626 H) mencertiakan bahwa Al-Jahidz (w. 255 H) menulis kitab *Al-Bayan Wa At-Tabyin* sebanyak dua kali. Jadi, di sana terdapat naskah kesatu dan ada juga naskah kedua. Lalu, berdasarkan penelitiannya Syihabudin Yaqut al-Hamwiy (w. 626 H) menyimpulkan bahwa naskah yang kedua lebih shahih dan berkualitas (“*ashab wa ajwad*”).⁴²

Dengan demikian, tipe ‘orisinilitas’ dalam naskah teks Arab-Islam sangat kompleks dan berkarakter serta punya banyak variasi. Sikap tergesa-gesa, gegabah dan serampangan dalam menyimpulkan keorisinilitas teks/naskah yang dinisbatkan kepada seseorang di

³⁹ Abdussalam Muhammad Harun, *Tahqiqun Nushush Wa Nashruha*, h. 33

⁴⁰ Jalaludin As-Suyuti, *Bughyatul Wi'a' fi Thabaqati Al-Lughawiyin Wa An-Nuhah*, (Libanon: Maktabah ‘Ashriyah, Tth), v. 2, h. 282

⁴¹ Abdussalam Muhammad Harun, *Tahqiqun Nushush Wa Nashruha*, h. 33

⁴² Baca: *Irsyadul Ariib Ila Ma'rifati al-Adiib* karya Syihabuddin Yaqut al-Hamwiy, v. 16, h.

masa lampau, adalah hal yang harus dihindari. Ketelitian dan kesabaran serta konsultasi dengan para ahli dapat menjadi solusi dalam menyikapi problem ‘orisinilitas’ teks maupun naskah ini.

F. Kesimpulan

Peradaban menjadi berubah lebih maju, hanya melalui ilmu pengetahuan dan pengembangan intelektualitas manusianya. Islam datang dan termanifestasi dalam bentuk *al-kitab al-karim* (kitab yang mulia) yang disebut *al-Qur'an*. Dari sinilah titik awal tradisi lisan dan hafalan beralih ke tradisi tulis-menulis dan membaca. Begitupula, dari tradisi menulis di atas bebatuan, kulit hewan dan pelepah pohon, berubah ke tradisi menulis di atas kertas (*al-waraq*). Kemudian, terjadi aktivitas penyalinan/pengcopian, pengeditan, penjilidan dan seterusnya, sehingga membutuhkan banyak tenaga (*al-warraqun*) yang urgensitasnya sama seperti mesin cetak modern. Demikianlah, teks-teks tersebut berjalan melintasi zaman dan beralih untuk ber-*i'tikaf* dalam kertas, sehingga menjadi *naskah* atau *nuskhah*. Lalu, terjadilah perkembangan ilmu pengetahuan dan kreasi improvisasi manusia, sehingga perlu dilihat dan diklasifikasi tingkat tipologi ‘keorisinilitas’ *naskah*. Ini fakta sejarah yang merekam fenomena-fenomena teks-naskah (*an-nash wa an-nuskhah*). Menarik sekali.

Dengan membaca alur sejarah ini, semoga makin menambah ketelitian dan ketajaman analisis saat berhadapan dengan teks-naskah dari Tradisi Arab-Islam. Tentunya, ini dapat memacu adrenalin dan memicu ketajaman insting untuk selalu turun ke lapangan, mengkaji dan tenang-yakin dalam menyodorkan kesimpulan. *Wallahu a'lam bis shawab*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam Muhammad Harun, *Tabqiqun Nushush Wa Nashruha*, (Kairo: Maktabah As-Sunnah, 11410 H), Cet. Ke-5.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih Al-Bukhari*, (Bairut: Dar Thauq an-Najah, 1422 H).

Al-Hamwiy, Syihabuddin Yaqut, *Iryadul Ariib Ila Ma'rifati al-Adiib*, (Ttp: Darul Ma'mun, 1323 H).

Al-Huruniy, Nashr, *Al-Mathbali' An-Nashriyah*, (Bulaq; Ttp, 1275 H).

Al-Jahidz, *Al-Hayawan*, Tahqiq: Abdussalam Harun, (Al-Halb- Damaskus: Makatabah Al-Halbi, 1364 H).

Al-Jahsyiyari, *Al-Wuzara' Wa Al-Kitab*, (Al-Halb - Damaskus: Maktabah Al-Halbi, 1357 H).

Al-Maqrizi, Taqiyyuddin, *Imtaa' al-Asmaa' Bima Lin Nabiy Minal Abwal Wal Amwal Wal Hafdhah Wal mata'*, Tahqiq: Mahmud Syakir, (Kairo: Lajnatut Ta'lif, 1941 M).

Al-Qalqashandi, Ahmad bin Ali Al-Fazari, *Shubbul A'ya Fi Shina'atil Insha'* (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1340 H).

Al-Qashthalani, Shihabuddin, *Iryadu As-Sari Li Syarb Shahih Al-Bukhari*, (Kairo-Mesir: Mathba'ah Amiriyah, 1323 H).

Al-Ya'muri, Fathuddin Ibn Sayyidin Nas, *'Uyunul Atsaar Fi Fununi Al-Maghazi Was Syama'il Was-Siyar*, (Al-Quds; Maktabah Al-Quds, tth).

An-Naisaburi, Muslim bin Al-Hajaj, *Shahih Muslim*, (Bairut: Dar al-Jail, Tth).

As-Suyuti, Jalaludin, *Al-Muzhir Fi Ulumil Lughah Wa Amwa'iba*, Tahqiq: Fuad Ali Manshur, (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1418 H).

_____, *Bughyatul Wi'a' fi Thabaqati Al-Lughawiiyin Wa An-Nubah*, (Libanon: Maktabah 'Ashriyah, Tth).

_____, *Tadribu Ar-Rawi Fi syarb Taqribi An-Nawami*, (Ttp: Dar Thaibah, Tth).

At-Tirmidzi, Abu Isa, *Sunan At-Tirmidzi*, (Mesir: Maktabah Mustafa Al-Babi Al-Halbiy, 1395 H).

Az-Zurqani, Muhammad Abdul Adzim, *Manabilul Irfan Fi Ulumil Qur'an*, (Ttp: Matba'ah Isa Al-Babi al-Halbi, Tth), Cet.Ke-3.

Ibn Katsir, Abul Fida Ismail bin Umar, *Al-Ba'iits al-Hatsist Ila Ikbtiashar Ulumil Hadis*, Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1370 H).

Ibnu An-Nadim, *Al-Fibris* karya Ibnu An-Nadim, (Bairut: Darul Ma'rifah, 1417 H).

Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun (Divanul Muftada wal Khabar)* karya Ibnu Khaldun *Bab Shina'atul Waraqah* (Bab tentang Pembuatan Kertas Tulis), (Bairut: darul Fikr, 1408 H).